

## Telaah Tematik Esensi Makna *'Iṣmah* dalam al-Qur'an

(*Thematic Study of the Essence of the Meaning of 'Iṣmah in the Qur'an*)

Suraya Attamimi<sup>1</sup>, Aswadi Aswadi<sup>2</sup>, Hammis Syafaq<sup>3</sup>

<sup>1</sup>UIN Datokarama Palu, <sup>2,3</sup>UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Correspondence: [suraya@iainpalu.ac.id](mailto:suraya@iainpalu.ac.id)

DOI: 10.29240/alquds.v6i2.3861

Submitted: 2021-12-31 | Revised: 2022-05-11 | Accepted: 2022-06-18

**Abstract:** This article discusses the interpretation of the term *'iṣmah* in the Qur'an. As a word with conceptual implications, *'iṣmah* is often used by Muslim scholars when discussing the incorruptible innocence of the prophets from sins (*'iṣmat al-Anbiyā'*). This article reviews the meaning of the word along with its scope to see the appropriateness of the theological connotations by collecting all Qur'anic verses that use the word *'iṣmah* and its derivations. The twelve verses collected were then arranged chronologically according to the moments of their revelation and analyzed using a thematic interpretation method. The results of this study indicate that *'iṣmah* carries two meanings: to prevent or to protect (*man'*) and to be steadfast (*imsāk* and *mulāzamat*). Therefore, *'iṣmah* has the same meaning as *taqwā*, *ḥifẓ*, and *isti'ādzah*. The association of *'iṣmah* as a theological concept in the doctrine of prophethood, as commonly discoursed by the mufassirs, is the highest achievement. Meanwhile, the use of this term in the Qur'an shows that *'iṣmah* is correlated with three other terms, namely *rahmah*, *faḍl*, and *ḥudā*, which focus more on the process of achieving *'iṣmah* in the theological context. This article concludes that the *'iṣmah* of the prophets is the pinnacle of achievement of the human life process which requires vertical and horizontal faith and piety among human beings.

**Keyword:** al-Qur'an, essence of *'iṣmah*; *rahmah*; *faḍl*; *ḥudā*

**Abstrak.** Artikel ini mendiskusikan penafsiran term *'iṣmah* di dalam al-Qur'an. Sebagai kata yang memiliki implikasi konseptual, *'iṣmah* kerap digunakan oleh para sarjana Muslim ketika mendiskusikan keterjagaan para nabi dari dosa-dosa (*'iṣmat al-Anbiyā'*). Artikel ini mengkaji kembali makna kata tersebut, beserta cakupannya, untuk melihat kesesuaian konotasi teologis dengan cara mengumpulkan seluruh ayat al-Qur'an yang menggunakan kosa kata *'iṣmah* dan derivasinya. Kedua belas ayat yang terkumpul kemudian diaransemen secara kronologis sesuai dengan momentum pewahyuaannya dan dianalisis dengan metode tafsir tematik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

*ʿismah* mencakup dua makna: mencegah atau melindungi (*manʿ*) dan berpegang teguh (*imsāk* dan *mulaḥamah*). Dengan demikian, *ʿismah* memiliki kesamaan makna dengan *taqwā*, *ḥifẓ*, dan *istiʿādah*. Asosiasi *ʿismah* sebagai konsep teologi dalam doktrin kenabian, sebagaimana yang umum diwacanakan oleh para mufasir, merupakan capaian tertinggi. Sedangkan penggunaan term tersebut di dalam al-Qur'an memperlihatkan bahwa *ʿismah* berkorelasi dengan tiga term lainnya, yaitu *rahmah*, *faḍl*, dan *budā*, lebih menitikberatkan pada proses untuk mencapai *ʿismah* dalam konteks teologi. Artikel ini menyimpulkan bahwa *ʿismah* yang dimiliki para nabi merupakan puncak pencapaian dari proses hidup manusia yang mensyaratkan keimanan dan kesalehan vertikal dan horizontal antar sesama manusia.

**Kata kunci:** al-Qur'an; esensi *ʿismah*; *rahmah*; *faḍl*; *budā*

## Pendahuluan

*ʿismah* merupakan salah satu kajian dalam teologi Islam yang disepakati oleh mayoritas ulama sebagai kriteria yang harus ada pada diri para nabi as.<sup>1</sup> meskipun begitu konsep ini juga masih menyisakan polemik.<sup>2</sup> Polemik tersebut berkisar pada kadar atau jenis dosa dan waktu penyematan *ʿismah* bagi para nabi as, yang kemudian membagi para teolog dan mufasir dalam dua kategori, yaitu *Pertama*, kelompok yang mendukung kemaksuman para nabi secara mutlak yang meyakini bahwa para nabi as maksum sejak mereka lahir hingga wafat, dari perbuatan dosa besar maupun kecil bahkan lupa sekalipun, sebagaimana pendapat kelompok Syiah.<sup>3</sup> *Kedua*, kelompok yang membatasinya sebagaimana pendapat mayoritas ulama Sunni.<sup>4</sup> Walaupun pada dasarnya meyakini akan kemaksuman para nabi as, namun kelompok ini membatasinya dalam beberapa kondisi dan perbuatan mereka (para nabi). Pendapat kedua kelompok tersebut kemudian berimplikasi pada penafsiran ayat-ayat al-Qur'an. Masing-masing

---

<sup>1</sup> Menurut para teolog, maʿṣūm merupakan salah satu dari esensi kenabian selain *ṣiddiq*, *amānah*, *tabligh*, *faṭānah* dan bebas dari semua kekurangan jasmani dan mental. Lihat Fethullah Gulen, *Prophet Muhammad Aspect of His Life*, trans. Tri Wibowo Budi Susanto (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 35.

<sup>2</sup> Di kalangan Syiah, *ʿismah* tidak hanya diatribusikan kepada para nabi, tetapi juga bagi para imam. Kamaluddin Nurdin Marjuni, "Konseptualisasi Doktrin Kemaksuman Imam Aliran-Aliran Syiah (Zaidiyah, Imamiyah, Isma'iliyah)" (n.d.): 8–10.

<sup>3</sup> Kelompok yang cenderung sama dengan Syiah dalam meyakini kemaksuman para nabi as maksum sepanjang hidupnya adalah Muktazilah. Tetapi dalam persoalan jenis atau kadar dosa kelompok ini membatasinya pada perbuatan dosa kecil yang *ghayr munaffirah*. Selengkapnya lihat Fakhr al-Din al-Rāzī, *ʿIsmat al-Anbiyā* (Kairo: al-Maṭbaʿah al-Madani, 1986), 40; al-Sharīf al-Murtaḍā, *Tanẓīh al-Anbiyā* (Tehran, n.d.), 17.

<sup>4</sup> Walaupun sebagian dari mereka ada juga yang mendukung *ʿismah* bagi para nabi as secara menyeluruh, seperti al-Qāḍī ʿIyād dan al-Subkī lihat Wilfred Madelung, "The Encyclopedia of Islam, Vol. 4," ed. C.E. Bosworth, et. al, "*ʿIsma*" (Leiden: Brill, 1997), 182; al-Rāzī, *ʿIsmat al-Anbiyā*, 40; ʿAbd al-Rahmān bin Aḥmad al-Iḥṣī, *Al-Mawāqif Fī ʿIlm al-Kalām* (Bairut: ʿĀlam al-Kutub, n.d.), 366.

kelompok berupaya menjustifikasi dan melegitimasi pendapat mereka dengan menggunakan ayat-ayat al-Qurʾan sesuai dengan konsep *ʾismah* yang mereka pegangi.

Namun demikian ayat-ayat al-Qurʾan yang dijadikan sebagai pijakan atas konsep *ʾismah* dari masing-masing kelompok tersebut, tidak satupun didasarkan pada term *ʾismah* dalam al-Qurʾan. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir al-Qurʾan Tematik yang menjelaskan bahwa ayat-ayat yang berakar dari kata *iʾtaṣama* dan *ʾaṣama* tidak dapat dimasukkan dalam pembahasan tentang kemaksuman para nabi. Meskipun ada satu ayat dari akar kata *ʾaṣama* yang disebut dapat menjadi pengantar untuk masuk kepada pembahasan tersebut (Q.S. al-Māʾidah (5):67), namun hal ini pun mengandung kontradiksi, karena faktanya bahwa Nabi saw dilindungi sebagaimana dalam ayat tersebut, berbeda dengan apa yang terjadi pada perang Uhud, dimana saat itu Nabi saw mengalami cedera fisik (terluka) karena penyerangan orang-orang kafir Mekkah. Berdasarkan itu, maka pembahasan *ʾiṣmat al-Anbiyāʾ* dalam al-Qurʾan tidak dapat merujuk langsung pada ayat yang menggunakan term *ʾaṣama*, ataupun *iʾtaṣama*.<sup>5</sup> Ghazi Mubarak dalam disertasinya juga menyatakan bahwa baik al-Qurʾan ataupun hadis tidak menggunakan term *ʾismah* dalam pengertian teologis.<sup>6</sup>

Ayat-ayat al-Qurʾan yang dijadikan sebagai argumentasi *ʾiṣmat al-Anbiyāʾ* diantaranya dalam QS. al-Najm (53): 3-4:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

Secara substansial ayat ini menjelaskan tentang kemaksuman Nabi saw, bahwa semua ucapan dan perkataan yang keluar dari lisan Nabi saw. adalah wahyu dan bukan dari kecenderungan hawa nafsunya.<sup>7</sup> Mayoritas ulama Sunni menyatakan bahwa kemaksuman yang dimaksud oleh ayat hanyalah dalam menyampaikan wahyu. Dengan demikian maka selain wahyu, ucapan atau perkataan nabi bisa saja keliru atau salah. Hal tersebut dapat dilihat dalam riwayat-riwayat yang menceritakan tentang kekeliruan atau kesalahan pendapat

<sup>5</sup> Perpustakaan Nasional RI, ed., *Kenabian (Nubuwwah) dalam al-Qurʾan (Tafsir al-Qurʾan Tematik)*, 5 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qurʾan, 2012), 154-155.

<sup>6</sup> Ghazi Mubarak, “Kontinuitas Dan Perubahan Dalam Tafsir Klasik: Telaah Atas Sikap Para Mufasir Abad II-VIII H. Terhadap Kisah Gharaniq Dan Relasinya Dengan Doktrin *Ismat al-Anbiyāʾ*” (PhD Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), 94.

<sup>7</sup> Penafsiran ayat selengkapnya lihat Abī al-Fidā Ismāʿīl Ibn Kathīr, *Tafsīr Al-Qurʾān al-ʿAẓīm* Vol. 4 (Mesir: Dār al-Miṣṣī li al-Maṭbūʿāt, t.th), 248; Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-Dūr al-Mantbūr Fī Tafsīr al-Maʾthūr*, Vol. 6 (Bairut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah, 2000), 155.

dan prediksi Nabi saw dalam beberapa kasus. Misalnya pada kasus pada perang Badar, strategi perang Uhud maupun arahan Nabi saw kepada petani kurma.<sup>8</sup>

Ayat lain yang dijadikan pijakan para teolog muslim untuk menunjukkan kemaksuman para nabi terdapat dalam QS. Āli ‘Imrān (3):31;

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Ayat di atas menjelaskan bahwa jika Nabi saw. tidak maksum maka kita di larang mengikutinya, sedangkan hal itu berarti bertentangan dengan ayat tersebut di atas, dan tidak sesuai dengan konsep *‘ismat al-Anbiyā’*.

Dari uraian tersebut di atas, tampak bahwa ayat-ayat yang dijadikan dasar pijakan tentang *‘ismat al-Anbiyā’* dalam al-Qur’an dijelaskan atau diinterpretasi secara substansial dan upaya rasionalisasi terhadapnya, bukan berdasarkan pada penafsiran term *‘ismah* dalam al-Qur’an.

Term *‘ismah* sendiri dengan berbagai derivasi (*mushtaqāt*)nya dalam al-Qur’an, terulang sebanyak 13 kali tersebar dalam 10 surah dan 12 ayat.<sup>9</sup> Perubahan bentuk kata dari term *‘ismah* terdiri dari *fi’l māḍī* yang disebutkan sebanyak 3 kali,<sup>10</sup> *fi’l muḍāri’* 4 kali,<sup>11</sup> *fi’l amr* 2 kali,<sup>12</sup> *ism fā’il* 3 kali<sup>13</sup> dan 1 kali dalam bentuk *ism maṣdar*.<sup>14</sup> Term *‘ismah* dalam ayat-ayat tersebut memiliki makna perlindungan secara fisik dari sesuatu yang membahayakan diri, baik objeknya berupa bencana alam, siksaan maupun ancaman. Objek inilah yang kemudian dianggap berbeda dengan persoalan *‘ismat al-Anbiyā’*. Dimana objek kemaksumannya adalah perbuatan dosa atau maksiat. Berdasarkan hal tersebut, karena penulis belum menemukan penelitian yang secara khusus mengkaji makna term *‘ismah* dalam al-Qur’an, maka artikel ini bertujuan untuk menemukan esensi makna *‘ismah* dalam terminology al-Qur’an dan mengetahui keterkaitannya dengan persoalan *‘ismat al-Anbiyā’*.

Dari pengamatan penulis, belum ditemukan satu kajian yang secara khusus mengkaji tentang makna term *‘ismah* dalam al-Qur’an. Kecuali beberapa penelitian yang mengaitkannya dengan kajian tentang konsep *‘ismat al-Anbiyā’*.

<sup>8</sup> Saḥīḥ al-Raḥmān al-Mubārakfūrī, *Perjalanan Hidup Rasul Yang Agung Muhammad: Dari Kelahiran Hingga Detik-Detik Terakhir*, trans. Hanif Yahya, (Jakarta: PT. Megatama Sofwa Pressindo, 2001), 288.

<sup>9</sup> Muḥammad Fu’ad ‘Abd al-Bāqī, *Al-Mu’jam al-Mufaḥḥḥ li Alfāḥ al-Qur’ān* (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, t.th), 463.

<sup>10</sup> QS. Yūsuf (12):32, QS. al-Nisā’ (4):146 dan 175

<sup>11</sup> QS. Hūd (11):43, QS. Āli ‘Imrān (3):101, QS. al-Aḥzāb (33):17, dan QS. al-Mā’idah (5):67.

<sup>12</sup> QS. Āli ‘Imrān (3):103 dan QS. al-Hajj (22):78.

<sup>13</sup> QS. Yūnus (10):27, QS. Hūd (11):43 dan QS. Ghāfir (40):33

<sup>14</sup> QS. al-Mumtaḥanah (60):10

Misalnya artikel yang ditulis oleh Tajuddin dengan judul Kontroversi Kemaksuman Rasul Ūlu Al-'Azmī Dalam Perspektif Syi'ah Dan Sunni (Studi Komparatif Tafsir al-Ṭabarsī Dam al-Qurṭubī).<sup>15</sup> Juga artikel yang berjudul "The Infallibility of The Prophet Muhammad PBUH. As A Human Being (A Study of His Ijtihad) yang ditulis oleh Muhammad Tahir Alibe dan Abdul Muiz Amir.<sup>16</sup> Penelitian lainnya dalam bentuk disertasi yang ditulis oleh Khozi Mubarak dengan judul "Kontinuitas Dan Perubahan Dalam Tafsir Klasik: Telaah Atas Sikap Para Mufasir Abad II-VIII H. Terhadap Kisah *Gharāniq* Dan Relasinya Dengan Doktrin *ʾismat al-Anbiya*".<sup>17</sup> Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji tentang makna term *ʾismah* dalam al-Qur'an.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif, dengan fokus pembahasannya pada term *ʾismah* dalam al-Qur'an. Adapun metode yang digunakan adalah metode tafsir tematik dengan pendekatan semantik. Penggunaan metode tafsir tematik dimaksudkan untuk melihat term *ʾismah* al-Qur'an yang terdapat dalam 12 ayat berikut korelasinya. Sementara itu pendekatan semantic digunakan untuk mengetahui bagaimana al-Qur'an memaknai term *ʾismah* dalam terminology al-Qur'an dan relasinya dengan term lainnya.

## Pembahasan

### Term *ʾismah* dalam al-Qur'an

*ʾismah* secara etimologi berarti *man'* (mencegah) dan *waqā* (melindungi atau menjaga). Menurut Ibn Fāris bentuk kata yang terdiri dari huruf *'ain*, *ṣad* dan *mim* (ع - ص - م) mempunyai satu di antara tiga makna yaitu *imsāke* (menahan diri), *man'* (mencegah), dan *mulāẓamah* (tidak meninggalkan sesuatu atau patuh). Sedangkan bentuk kata *i'tasama* mengandung makna *al-Imsāke* dan *al-Taḥaffudz* (berpegang teguh dan memelihara), dan kata *ista'sama* menunjukkan pada pengertian *al-Man'* dan *al-Imtinā'* (mencegah dan menahan diri). Karena itu orang arab menamakan tali yang sangat dibutuhkan oleh para pengembara dengan kata

---

<sup>15</sup> Muhammad Tajuddin, "Kontroversi Kemaksuman Rasul Ūlu Al-'Azmī Dalam Perspektif Syi'ah Dan Sunni (Studi Komparatif Tafsir al-Ṭabarsī Dam al-Qurṭubī)," *Potret Pemikiran* 23, no. 2 (2019): 62–73.

<sup>16</sup> Muhammad Tahir Alibe and Abdul Muiz Amir, "The Infallibility Of The Prophet Muhammad PBUH. As A Human Being (A Study Of His Ijtihad)," *Jurnal Adabiyah* 19, no. 2 (2019): 137–156.

<sup>17</sup> Khozi Mubarak, "Kontinuitas Dan Perubahan Dalam Tafsir Klasik: Telaah Atas Sikap Para Mufasir Abad II-VIII H. Terhadap Kisah *Gharaniq* Dan Relasinya Dengan Doktrin *ʾismat al-Anbiya*" (PhD Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), 94.

*'iṣām*, karena dapat mencegah dari kebinasaan dan ketercerai beraian. Semua makna tersebut mengandung satu makna yaitu *al-Iṣmah* (perlindungan, penjagaan atau pemeliharaan) yaitu di saat Allah swt menjaga hamba-Nya dari keburukan yang menimpanya.<sup>18</sup>

Berdasarkan itu kemudian frasa *'aṣama Allāh min al-Makrūb* berarti **أَنْ يَعْصِمَهُ** (Allah menjaga dan melindunginya dari sesuatu yang buruk).<sup>19</sup> *'aṣamahu al-Ta'ām* berarti **الْجُوعَ مِنْ مَنَعَهُ** (makanan itu mencegahnya dari kelaparan). Menurut al-Mufid, *'iṣmah* dalam bahasa aslinya adalah sesuatu yang dipegang teguh oleh manusia, yang dengannya terpelihara dan terhindar dari apa yang tidak diinginkan, dalam hal ini dikatakan **كَانَهُ امْتَنَعَ** (manusia berpegang teguh dengan sesuatu, seolah-olah karenanya ia tercegah dari apa yang tidak ia inginkan). **اِمْتَنَعَ فُلَانٌ بِالْجَبَلِ إِذَا امْتَنَعَ** (si fulan mencari perlindungan di gunung, jika demikian ia berlindung dengannya, dan salah satu bagian dari gunung itu dinamakan "*al-Uṣm*" yaitu puncak gunung sebagai perlindungan).

Bentuk kata *'aṣama ya'ṣimu*, dan *āṣim* dalam al-Qur'ān menunjukkan kepada arti perlindungan dari azab Allah swt., dari gangguan manusia atau bencana alam.<sup>20</sup> Sebagaimana terdapat dalam QS. al-Mā'idah (5):67: **وَاللَّهُ** .

Sedangkan perubahan bentuk kata **يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ** dan *i'taṣamu* digunakan al-Qur'ān dengan makna berpegang teguh. Kata ini selalu bergandengan dengan *kata billah* atau *bi ḥablillāh*, sebagaimana QS. Āli 'Imrān (3): ayat 101 dan 103:

... وَمَنْ يَتَّصِمِ بِاللَّهِ فَقَدْ هُدِيَ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا...

<sup>18</sup> Ibnu Fāris, "Aṣama," *Mu'jam Maqāyis al-Lughab, Jilid IV* (Dār al-Fikr, 1979); Bandingkan dengan Abū al-Faḍl Ibnu Manẓūr, "Aṣama," *Lisān Al-'Arab* (Mesir: Dār al-Miṣriyah, t.th), 2976.

<sup>19</sup> Uwayd al-Maṭrafi, *Āyat "Itāb al-Muṣṭafā" Fī Ḍan'i al-Iṣmat Wa al-Ijtihād*, (Makkah: Jāmi'ah al-Malik 'Abd al-'Azīz, 2005), 22.

<sup>20</sup> Bentuk kata ini digunakan di empat tempat dalam al-Qur'ān, 5:67, Hūd 11:43, al-Aḥzāb 33:17, dan Yūnus 10:27, Mu'min/Ghāfir 40:33. al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras ...*, 463.

### Term yang identik dengan term 'Ismah

Beberapa term lain yang semakna dengan term 'ismah juga digunakan al-Qur'an di antaranya *taqwā*, *hifẓ* dan *isti'ādẓah* beserta derivasinya. Secara etimologi kata *taqwā* berasal dari kata *waqā-yaqī-wiqāyah* artinya menjaga diri, menghindari dan menjauhi. Kata *taqwā* merupakan bentuk *maṣdar* dari kata *ittaqa-yattaqī* yang berarti menjaga diri dari sesuatu yang membahayakan. Menurut para pakar kata ini lebih tepat diterjemahkan dengan berjaga-jaga atau melindungi diri dari sesuatu.<sup>21</sup> al-Aṣfahānī mengartikan kata *al-Wiqāyah* dengan حَفِظُ الشَّيْءِ مِمَّا يُؤْذِيهِ وَيُضِرُّهُ (menjaga diri dari sesuatu yang dapat menyakitinya dan membahayakannya).<sup>22</sup> Penggunaan pengertian tersebut semakna dengan term *taqwā* yang digunakan dalam al-Qur'an, sebagaimana yang terdapat dalam QS.al-Insān (76):11; فَوْقَهُمْ اللَّهُ شَرَّ ذَلِكَ الْيَوْمِ وَلَقَّهْم نَصْرَةً وَسُرُورًا. Sedangkan secara terminologi kata *taqwā* adalah menjaga diri dari azab Allah dengan menjauhi perbuatan maksiat dan meninggalkan segala yang dilarang, serta melaksanakan perintah-Nya.<sup>23</sup> Makna ini tampak sama dengan makna 'ismah dalam konteks teologi.

Dalam al-Qur'an kata *taqwā* dan derivasinya terulang sebanyak 258 kali, dalam 237 ayat.<sup>24</sup> 27 kali dalam bentuk *fī'l māḍī* (kata kerja lampau). Penggunaan dengan bentuk ini memberikan gambaran atau menjelaskan tentang kondisi, sifat dan ganjaran bagi orang-orang yang bertaqwa.<sup>25</sup> Sebagaimana dalam QS. al-Baqarah (2):189 sebagai berikut:

... وَلَيْسَ الرِّبُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الرِّبَّ مِنَ اتَّقَى وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا  
وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Kata *taqwā* yang menggunakan bentuk *fī'l mudāri'* disebutkan sebanyak 54 kali, yang digunakan antara lain untuk menjelaskan tentang ganjaran dan pahala

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, "Taqwā," *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Vol. 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 988.

<sup>22</sup> al-Rāghib al-Aṣfahānī, "waqā", *Muḥṣanāt Al-Ḥaqāiq Al-Qur'ān* (Bairut: Dār al-Qalm, 2009), 881.

<sup>23</sup> Ibn Manẓūr, *Lisān Al-'Arab*, 401–402.

<sup>24</sup> al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Muḥṣan*, 756–761.

<sup>25</sup> Terdiri dari kata *ittaqa* sebanyak 7 kali, dapat dilihat dalam al-Qur'an, 2: 189, 203, 3: 76, 4: 77, 7: 35, 53: 32, 92: 5. Kata *ittaqa* 19 kali antara lain dalam 2: 103,212. 3:15,172,198. 5:65, 93. 7: 96 dan 201. 12:109. 13:35. 16:30 dan 128. 19:72, 39: 20, 61 dan 73. Sedangkan kata *ittaqa* 1 kali yaitu dalam al-Qur'an, 33: 32. Lihat Shihab, "Taqwā," 988–989.

bagi orang yang bertaqwa, kondisi dan sifat yang harus dimiliki oleh seseorang, yang dengannya diharapkan dapat mencapai tingkat ketaqwaan, ancaman dan peringatan bagi orang-orang yang tidak bertaqwa.<sup>26</sup> Sedangkan dalam bentuk kata perintah term *taqwā* dalam al-Qurʿān terulang sebanyak 86 kali, dengan objek yang bervariasi antara lain; 1. Allah, 2. Neraka, 3. Fitnah atau siksaan.<sup>27</sup>

Al-Qurʿān menyebut orang yang bertaqwa dengan sebutan *al-Muttaqī*. Kata *al-Muttaqī* dalam al-Qurʿān digunakan untuk menggambarkan bahwa Allah merupakan pelindung bagi orang-orang yang bertaqwa, sebagaimana dalam ayat 19 surah al-Jāthiyah; **وَاللَّهُ وَلِيُّ الْمُتَّقِينَ**. Mawlana Muhammad Ali dalam Tafsir Holy Quran sebagaimana yang dikutip oleh Dawam Rahardjo, menerjemahkan kata *muttaqī* sebagai orang yang memenuhi kewajiban dan menjaga diri dari kejahatan. Menurutnya kata *muttaqī* merupakan bentuk nominative dari *ittaqa*, yang dapat diartikan sebagai melindungi atau menjaga diri dengan sangat.<sup>28</sup>

Bentuk kata *taqwā* dalam al-Qurʿān pada umumnya digunakan untuk menggambarkan tentang suatu pekerjaan yang dilakukan atas dasar ketaqwaan kepada Allah swt, dan sebagai modal utama dan terbaik menuju akhirat. Oleh karena itu term *taqwā* dalam al-Qurʿān juga memiliki arti penjagaan terhadap diri agar terhindar dari perbuatan-perbuatan yang menjerumuskan diri kepada kemaksiatan, dan memiliki makna serupa dengan *ʾismah* sebagaimana dimaksudkan antara lain dalam QS. al-Mujādalah (58):9;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَنَاجَيْتُمْ فَلَا تَنَاجُوا بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَةِ الرَّسُولِ وَتَنَاجُوا بِالْبِرِّ  
وَالتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

Menurut Muḥammad Ḥusayn al-Ṭabaṭabāʾī kata *taqwā* dalam ayat tersebut berarti menghindari perbuatan dosa dan melaksanakan perintah.<sup>29</sup> Syekh Jaʿfar Subḥānī juga menyatakan hal yang sama, bahwa *taqwā* merupakan kondisi kejiwaan seseorang yang dapat menjaganya untuk melakukan perbuatan maksiat dan dosa. Dengan *taqwā* seorang manusia dapat mencapai tingkatan yang tertinggi yang dapat mencegahnya dari seluruh perbuatan maksiat dan perbuatan tercela secara mutlak, bahkan memeliharanya dari berpikir untuk bermaksiat. Karena itu menurut Subḥānī, sesuatu yang disifati dan dikategorikan sebagai *taqwā*, maka ia juga disifati sebagai *ʾismah*. Oleh karenanya seorang

<sup>26</sup> Al-Qurʿān, 65:5, 2: 183, 23:32.

<sup>27</sup> Al-Qurʿān, 2:231, 3:131, 8:25, dan 22:1.

<sup>28</sup> M. Dawam Rahardjo and Budhy Munawar Rachman, “Ensiklopedi Al-Qurʿān: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci” (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1996), 162–163.

<sup>29</sup> Muḥammad Ḥusayn al-Ṭabaṭabāʾī, *al-Mīzān Fī Tafsīr al-Qurʿān*, Vol. 19 (Beirut: Muassasat al-ʿAlamī li al-Maṭbūʿāt, 1997), 194.



*maksūm* bukan hanya tidak melakukan kemaksiatan, tetapi pemikirannya pun tidak tercemari oleh noda kemaksiatan.<sup>30</sup>

Dalam *taqwā* terkandung pula pengertian pengendalian manusia terhadap dorongan emosinya dan penguasaan kecenderungan hawa nafsunya. Selain itu terkandung perintah kepada manusia agar ia melakukan tindakan yang baik. Ketaqwaan dalam pengertian ini akan menjadi tenaga pengarah manusia pada tingkah laku yang baik dan terpuji serta menjadi penangkal timbulnya tingkah laku yang buruk, menyimpang dan tercela. Untuk itu manusia dituntut untuk bisa membina dirinya dan mengendalikan serta menahan hawa nafsunya.

Term lain dalam al-Qurʿān yang memiliki persamaan makna dengan *ʿismah* adalah *ḥifẓ*. Kata *ḥifẓ* merupakan bentuk *maṣdar* yang berasal dari kata *ḥafīẓa-yahfazu-ḥifẓan* (حَفِظَ - يَحْفَظُ - حَفِظًا). Menurut Ibn Fāris, kata *ḥafīẓa* berakar dari kata yang terdiri dari tiga huruf yaitu *ḥa*, *fa*, dan *ẓa* (ح-ف-ظ) yang mengandung makna pemeliharaan sesuatu.<sup>31</sup> Dari makna ini lahir makna menghafal dan tidak lengah. Menghafal mengandung arti memelihara ingatan dengan baik. Demikian pula dengan tidak lengah yang berarti sikap yang mengantarkan pada keterpeliharaan, dan penjagaan, karena penjagaan merupakan bagian dari pemeliharaan dan pengawasan.<sup>32</sup>

Al-Rāghib al-Aṣfahānī mengatakan bahwa kata *al-Ḥifẓ* terkadang berkaitan dengan kondisi jiwa yang menuntun kepada pemahaman, dan mengatur sesuatu dalam diri, atau terkadang juga digunakan dalam arti kekuatan. Antonim dari kata *al-Ḥifẓ* adalah *al-Nisyān* (lupa). Perkataan: *ḥafīẓtu kadẓa ḥifẓan* حفظت كذا حفظا, digunakan untuk setiap pemeliharaan, penjagaan dan perlindungan.<sup>33</sup>

Dalam al-Qurʿān kata *ḥifẓ* dengan berbagai derivasinya terulang 44 kali dalam 42 ayat pada 23 surah<sup>34</sup> (16 surah Makiyah dan 7 Madaniyah).<sup>35</sup> Dilihat

<sup>30</sup> Syekh Jaʿfar al-Subḥānī, *ʿIsmat al-Anbiyā Fī al-Qurʿān al-Karīm* (Beirut: Dār al-Walāʾ, 2004), 31.

<sup>31</sup> Ibn Fāris, “Ḥafīẓa,” *Maqāyīs*...87.

<sup>32</sup> Shihab, “Ḥafīẓ,” *Ensiklopedia Al-Qurʿān*...Vol. 1, 266–267.

<sup>33</sup> al-Rāghib al-Aṣfahānī, “Al-Ḥifẓ,” *al-Mufradāt Fī Ghārīb al-Qurʿān* (Beirut: Dār al-Maʿārif, t.th), 244.

<sup>34</sup> al-Bāqī, *al-Muʿjam al-Mufaḥras*, 207–208.

<sup>35</sup> 16 surah Makiyyah yang dimaksud secara kronologis, antara lain: 1].QS. al-Burūj (27/85]:22, 2).QS. Qaf (34/50):4 dan 32, 3].QS. al-Ṭāriq (36/86]:4, 4). QS. Hūd (52/11):57 dan 86, 5]. QS. Yūsuf (53/12]:12, 15, 55, 63, 64 dan 81, 6). QS. al-Ḥijr (54/15):9 dan 17, 7]. QS. al-Anʿām (55/6]:61,92 dan 104, 8).QS. al-Ṣāfāt (56/37):7, 9].QS. Sabāʾ (58/34]:21, 10).QS. Fuṣilat

dari segi bentuknya term *hifẓ* dalam al-Qurʾān terdiri dari bentuk *ism al-fāʿil* terulang sebanyak 15 kali, dalam bentuk kata kerja dan *maṣdar* sebanyak 16 kali, *fiʿl al-Māḍi* 3 kali, *fiʿl al-Muḍāriʿ* terulang 7 kali, 2 kali dalam bentuk *fiʿl al-ʿAmr* dan *ism al-Maṣdar* 3 kali.<sup>36</sup>

Objek yang dijaga dan dipelihara antara lain adalah: al-Qurʾān, hukum-hukum Allah, manusia dan perbuatannya, kehormatan manusia dan shalat.<sup>37</sup> Adapun penggunaan kata *hafiẓa* yang mirip dengan term *ʿiṣmah* dalam pengertian “menjaga” dapat dilihat pada ayat-ayat berikut:

قَالَ هَلْ أَمْنُكُمْ عَلَيْهِ إِلَّا كَمَا أَمْنُكُمْ عَلَىٰ أَخِيهِ مِن قَبْلُ ۗ فَاللَّهُ خَيْرٌ حَفِظًا وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّحِيمِينَ<sup>38</sup>

وَحَفِظْنَاهَا مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ رَّجِيمٍ<sup>39</sup>

وَحَفِظْنَا مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ مَّارِدٍ<sup>40</sup>

Dengan demikian uraian makna dari kata *hifẓ* pada beberapa ayat di atas menunjukkan bahwa kata *hifẓ* dapat diartikan sebagai pemeliharaan dan penjagaan Allah swt terhadap ciptaan-Nya dari kehancuran dan ketidakseimbangan. Tetapi berbeda dengan term *ʿiṣmah* penekanan kata *hifẓ* di sini lebih kepada makna penjagaan dan pemeliharaan yang dilakukan Allah swt terhadap makhluk-Nya (alam semesta).

Term berikut yang semakna dengan term *ʿiṣmah* yaitu kata *istaʿādza* terambil dari kata *ʿadza- yaʿūdzu, ʿawdzan, wa ʿiyādzan, wa maʿādzan* yang berakar kata dari huruf *ʿain, waw* dan *dzal* yang berarti berlindung, mencari perlindungan, atau mantra, jimat atau jampi-jampi.<sup>41</sup> Al-Aṣfahānī dalam *Mufradāt li Alfāẓ al-Qurʾān*<sup>42</sup> mengartikan *al-ʿAwdz* dengan *الإلتجاء الى الغير و التعلق به* (Berlindung kepada sesuatu dan bergantung dengannya). Kata *ʿawdz* juga berarti menuju kepada sesuatu untuk menghindari dari sesuatu yang ditakuti, baik yang dituju itu

(61/41):12, 11]. QS. al-Shūrā (62/42]:6 dan 48, 12). QS.al-Anbiyāʾ (73/21):32 dan 82, 13].QS.al-Muʾminūn (74/23]:5 dan 9, 14).QS.al-Maʾārij (79/70):29 dan 34, 15].QS.al-Infiṭār (82/82]:10, dan 16). QS.al-Muṭafifīn (86/83):33 Sedangkan 7 yang Madaniyyah yaitu:1].QS. al-Baqarah (87/2]:238-255, 2).QS. al-Aḥzāb (90/33):35, 3].QS. al-Nisāʾ (92/4]:34 dan 80, 4).al-Raʿd (96/13):11, 5].QS. al-Nūr (102/24]:30-31, 6).QS. al-Māʾidah (112/5):44 dan 89, 7]. QS. al-Tawbah (113/9]:112. Ibid.

<sup>36</sup> Shihab, “Ḥāfiẓ,” *Ensiklopedi al-Qurʾān...* Vol. 1, 266–268.

<sup>37</sup> Ibid. Sebagaimana dalam QS. 15:9, QS. 9:112 dan QS. 6:92.

<sup>38</sup> Al-Qurʾān, 12:64.

<sup>39</sup> Al-Qurʾān, 15:17.

<sup>40</sup> Al-Qurʾān, 37:7.

<sup>41</sup> Shihab, “Istaʿidz,” *Ensiklopedia Al-Qurʾān*, Vol. 1, 360.

<sup>42</sup> al-Aṣfahānī, *Mufradāt li Alfāẓ...*, 594.

kepada makhluk hidup (manusia, jin) atau yang tidak bernyawa (gunung), maupun kepada khaliq Allah.<sup>43</sup> Sedangkan kata *isti'ādẓab* merupakan kata yang biasa digunakan untuk menunjukkan permintaan atau permohonan agar dilindungi. Menurut 'Abd Muin Salim sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab, bahwa kata *isti'ādẓab* dalam bahasa Arab bermakna meminta perlindungan kepada sesuatu yang dapat mencegahnya dari apa yang tidak disukai. Bahwa jika seseorang memohon perlindungan kepada sesuatu, maka ada tiga pihak yang terlibat di dalamnya: 1. Yang meminta perlindungan. 2. Yang dimintai perlindungan. 3. Yang tidak disukai sehingga mengajukan permohonan perlindungan. Tentu saja hal ini berarti bahwa yang dimintai perlindungan lebih kuat dari yang meminta perlindungan.<sup>44</sup>

Kata *Ista'ādẓa* yang berasal dari akar kata *'awdẓ* ditemukan dalam al-Qur'an terulang sebanyak 17 kali,<sup>45</sup> antara lain kata *'ista'idẓ* (إِسْتَعِذْ) terulang empat kali, bentuk kata *'udẓtu* (عُدْتُ) dua kali, *a'ūdẓu* (أَعُوذُ) tujuh kali, *ma'ādẓ* (مَعَاذ) dua kali, *ya'ūdẓūna* (يَعُوذُونَ) dan *u'ūdẓubā* أُعِيذُهَا masing-masing disebut sekali. Empat dari kata *'ista'idẓ* yang digunakan dalam al-Qur'an tiga di antaranya menunjukkan perintah untuk memohon perlindungan kepada Allah dari godaan syaitan, sebagaimana ayat:

وَأِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ<sup>46</sup>

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ<sup>47</sup>

وَأِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ<sup>48</sup>

Sedangkan satu ayat lagi yang menggunakan kata *'ista'idẓ*, merupakan perintah Allah kepada manusia untuk memohon perlindungan kepada-Nya dari orang-orang yang menolak dan mengingkari kekuasaan Allah karena kesombongan mereka. Sebagaimana dalam QS 40:56 *فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ* .

<sup>43</sup> Ibid.

<sup>44</sup> Ibid., 361.

<sup>45</sup> 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufabras*, 494.

<sup>46</sup> Al-Qur'an, 7: 200.

<sup>47</sup> Al-Qur'an, 16:98.

<sup>48</sup> Al-Qur'an, 41:36.

البصير. Menurut al-Marāghī, maksud ayat ini yaitu berlindunglah kepada Allah, agar Dia menjaga dan memeliharamu dari keburukan godaan syaitan. Dengan kata lain jika syaitan membangkitkan nafsu yang ada pada dirimu untuk melakukan kejahatan dan kerusakan maka berlindunglah kepada Allah dan hadapkan dirimu kepada-Nya. Lafadzkan permintaan perlindungan itu dengan ber-*ta'awudz*. Karena hanya Allah yang dapat menghilangkan pengaruh godaan syaitan dari dirimu.<sup>49</sup>

Dari ayat-ayat tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa kata *'ista'idz* yang digunakan dalam al-Qur'an, mengandung pernyataan meminta perlindungan kepada sesuatu yang lebih darinya, yang dapat melindungi dan menghindarkannya dari sesuatu yang ditakuti, seperti syaitan. Dengan kata lain bahwa orang yang ber-*ta'awudz* (mengucapkan kalimat *'isti'ādzah*), menunjukkan makna bahwa ia memohon perlindungan dari Allah dari godaan syaitan yang senantiasa menggodanya untuk melakukan dosa atau sesuatu yang dilarang oleh Allah, dan menghalanginya untuk melakukan kebaikan.

Berdasarkan uraian term *'ismah*, *taqwā*, *hifz* dan *isti'ādzah* tersebut di atas, maka tampak makna term *'ismah* lebih dekat dengan makna term *taqwā*, kedua kata ini memiliki pengertian yang sama yaitu melindungi dan menjaga diri dari keburukan, bencana, sesuatu yang membahayakan ataupun azab. Dengan kata lain dalam beberapa ayat al-Qur'an *taqwā* lebih menekankan pada proses perbuatannya, yaitu menjaga diri dengan melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya dapat terjadi disebabkan oleh adanya motivasi harapan memperoleh pahala dan balasan surga, juga karena rasa takut akan siksa api neraka, sedangkan penekanan term *'ismah* lebih kepada hasil dari upaya tersebut. Sementara kata *hifz* penekanannya lebih kepada objek yang dijaga dan dipelihara, dan kata *isti'ādzah* kepada perbuatan meminta perlindungan dari sang pelindung.

### **Term 'Ismah dan hubungannya dengan term lain dalam al-Qur'an**

Dalam penelusuran terhadap kedua belas ayat yang menggunakan term *'ismah* dalam al-Qur'an, ditemukan tiga term yang memiliki keterkaitan dengannya, antara lain; *rahmah*, *fadl* dan *hudā*. Kata *rahmah*, menurut Ibn Fāris, yang terdiri dari huruf *ra*, *ha* dan *mim* (ر - ح - م) pada dasarnya menunjukkan pada kelembutan hati, belas kasih dan kehalusan (الرفقة، العطف، والرأفة).<sup>50</sup> Al-Aṣfahānī menyatakan bahwa *rahmah* adalah belas kasih yang menuntut kebaikan kepada yang dirahmati. Kata ini jika disandarkan kepada Allah maka yang dimaksud adalah kebaikan semata, namun jika disandarkan kepada manusia

<sup>49</sup> Shihab, "Ista'idz," *Ensiklopedi al-Qur'an*, Vol. 1, 361–362.

<sup>50</sup> Ibn Fāris, *Maqāyis ...*, Vol 2, 498.

maka artinya adalah simpati semata. Karena itu *rahmah* yang datang dari Allah adalah *al-Inʿām* (karunia/anugerah) dan *al-Ifdāl* (kelebihan/keutamaan).<sup>51</sup>

Kata *rahmah* dalam al-Qurʿan dengan berbagai bentuknya disebutkan sebanyak 338 kali,<sup>52</sup> dan hampir semuanya tertuju kepada Allah sebagai subjek utama pemberi *rahmah*.<sup>53</sup> Allah memberikan *rahmah*-Nya kepada alam semesta termasuk manusia di dalamnya, dan secara khusus senantiasa tercurahkan khusus kepada orang-orang yang beriman dan berpegang teguh kepada keimanannya. Bentuk kata *rahmah* yang khusus diberikan kepada mereka antara lain adalah terhindar dari golongan orang-orang yang merugi, terhindar dari azab Allah, dari godaan syaitan, dari penyesatan orang-orang/kelompok yang sesat, dan mendapatkan keistimewaan serta ilmu *ladunnī* langsung dari Allah.<sup>54</sup>

Adapun kata *rahmah* yang secara langsung memiliki hubungan dengan term *ʿismah* disebutkan tiga kali dalam al-Qurʿan, yaitu dalam QS. al-Aḥzāb (33/90):17 dan al-Nisāʾ (4/92):175 sebagaimana berikut:

قُلْ مَنْ ذَا الَّذِي يَعْصِمُكُمْ مِنَ اللَّهِ إِنْ أَرَادَ بِكُمْ سُوءًا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ رَحْمَةً ...  
 قَالَ سَأُوْبِي إِلَىٰ جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ ...  
 فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَاعْتَصَمُوا بِهِ فَسَيُدْخِلُهُمْ فِي رَحْمَةٍ مِّنْهُ ...

Adapun kata *al-Faḍl* yang terdiri dari huruf (ف - ض - ل), menurut Ibn Fāris, menunjukkan pada arti *ziyādah fī al-Shayʾ* (زيادة في الشيء). Dari itu kata *al-Faḍl* berarti *al-Ziyādah wa al-Khayr* (kelebihan dan kebaikan), yang berkembang menjadi *baqiya* (sisa/akhir), *ẓād/ziyādah* (lebih, lawan dari kurang), *ghalab* (menang/unggul/utama).<sup>55</sup> Dalam bahasa Indonesia kata ini seringkali diterjemahkan sebagai karunia, kemurahan, kebaikan, keutamaan, kemuliaan, dan keunggulan.<sup>56</sup>

<sup>51</sup> al-Aṣḥfahānī, *Mufradāt li Alfāḥ*..., 347.

<sup>52</sup> al-Bāqī, *Al-Muʿjam al-Mufaḥras*, 304–309.

<sup>53</sup> M. Quraish Shihab, “Raḥmah,” *Ensiklopedia Al-Qurʿan: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 810.

<sup>54</sup> Al-Qurʿān, 2:64, 7:72, 11:58,63,66,73 dan 94, 4:83, 4:113, 18/65.

<sup>55</sup> Ibn Fāris, *Maqāyis al-Lughah*, Vol. 4, 508.

<sup>56</sup> M. Quraish Shihab, “Faḍl,” *Ensiklopedia Al-Qurʿan: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 200.

Al-Ṭabāṭabā'ī mengatakan makna konotatif dari *al-Faḍl* adalah suatu pemberian yang bersifat sukarela yang merupakan kelebihan dari kebutuhan, yang digunakan untuk menyatakan kelebihan, keunggulan, kebaikan, kemurahan dan keutamaan di dalam hal yang positif. Sedangkan untuk yang digunakan untuk hal yang negatif kata yang digunakan adalah *al-Fuḍūl*.<sup>57</sup> Menurut Ahmad Warson dalam Kamus al-Munawwir, kata *al-Faḍl* memiliki arti kebaikan, kebajikan.<sup>58</sup> Kata *faḍl* tidak identik dengan kata *rahmah*. Pemberian dan karunia Allah yang dicakup dengan kata *faḍlullāh* pada umumnya bersifat immateri. Sedangkan *rahmah* lebih cenderung pada pengertian kehidupan yang bahagia yang terkandung di dalamnya unsur-unsur materi di samping juga immateri.<sup>59</sup> Kata *al-Faḍl* yang secara khusus memiliki hubungan dengan term *'iṣmah* disebut sekali dalam al-Qur'ān yaitu pada QS. al-Nisā (4):175;

فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَاعْتَصَمُوا بِهِ فَسَيُدْخِلُهُمْ فِي رَحْمَةٍ مِّنْهُ وَفَضْلٍ وَيَهْدِيهِمْ إِلَيْهِ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا

Sementara term *budā* berakar kata dari *hadā*, yang secara etimologi berarti memberi petunjuk. Kata *budā* biasa disebut juga dengan hidayah yang secara leksikal berarti petunjuk yang diberikan secara halus dan lemah lembut. Dalam al-Qur'ān kata ini dengan berbagai bentuknya ditemukan terulang sebanyak 306 kali. Kata *budā* yang memiliki keterkaitan dengan kata *'iṣmah* disebutkan dalam al-Qur'ān sebanyak 5 kali.<sup>60</sup>

Term *budā* pada QS. Yunus ayat ke 25, memiliki keterkaitan dengan derivasi term *'iṣmah* pada ayat ke 27, walaupun penyebutan kedua term tersebut tidak berada dalam satu ayat. Yaitu ketika Allah mengajak manusia menuju *dār al-Salām* dan akan memberikan petunjuk bagi mereka yang menerima seruan-Nya itu menuju jalan yang lurus. Sedangkan bagi yang menolaknya, tidak akan memperoleh hidayah-Nya, melainkan balasan atau azab-Nya. Tidak ada satu pelindung pun yang dapat menyelamatkan mereka dari siksaan tersebut.<sup>61</sup> Dari sini dapat dipahami bahwa hidayah Allah hanya diberikan kepada mereka yang melakukan kebaikan.

<sup>57</sup> Ibid.

<sup>58</sup> Ahmad Warson Munawwir, "Al-Faḍl," *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1061.

<sup>59</sup> Shihab, "Faḍl," 200–201.

<sup>60</sup> QS. Yunus 10:25-27, QS. Ghāfir (40):33, QS. Āli 'Imran, (3/89): 101 dan 103, QS. al-Nisa, (4/92): 175.

<sup>61</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbab*, Vol. 6, 63.

Orang-orang yang diberikan petunjuk oleh Allah swt akan mendapatkan perlindungan-Nya.<sup>62</sup> Sedangkan orang-orang yang enggan menerima petunjuk Allah akan disesatkan-Nya dan siapa yang disesatkan Allah niscaya tidak ada baginya satu pun pemberi petunjuk.<sup>63</sup> Sementara orang-orang yang berpegang teguh kepada Allah akan diberi petunjuk kepada jalan yang lurus. Karena itu berpegang teguhlah agar diberi petunjuk.<sup>64</sup> Mereka yang beriman dan berpegang teguh kepada Allah akan mendapat rahmat dan keutamaan (*fadl*), serta akan dibimbing ke jalan yang lurus.<sup>65</sup>

Berdasarkan uraian tentang term *rahmah*, *fadl* dan *hudā* menunjukkan bahwa ada keterkaitan atau hubungan ketiga term itu dengan term *‘ismah*. Bahwa *rahmah* pada dasarnya merupakan ganjaran yang diberikan kepada orang yang dikehendaki-Nya. Kaitannya dengan *‘ismah*, *rahmah* yang diberikan khusus kepada orang-orang yang beriman dan berpegang teguh pada keimanannya. Berbeda dengan *rahmah* yang diberikan secara umum kepada makhluk-Nya. Pada tingkatan selanjutnya orang-orang tersebut akan mendapatkan keutamaan dan kemuliaan (*fadl*) di sisi Allah swt, dan pada akhirnya akan mendapatkan hidayah/petunjuk atau bimbingan serta perlindungan dari Allah. Karena itu orang-orang yang mendapatkan petunjuk Allah sesungguhnya mereka orang-orang yang mendapatkan anugerah (*nīmah* / *fadl*) dari-Nya. Sebaliknya mereka yang berbuat keburukan dan mengingkari atau kufur akan mendapatkan bencana (*sū’/سوء*), kehinaan (*džillah/ذلة*) dan kesesatan (*dalāl/ضلال*). Sebagaimana disebutkan pada ayat-ayat tersebut di atas, orang-orang seperti ini tidak akan mendapat perlindungan dari Allah swt.

Dari kedua belas ayat yang menggunakan term *‘ismah*, 4 di antaranya merupakan ayat Makiiyyah dan 8 selebihnya termasuk dalam kategori Madaniyyah, sebagaimana dapat dilihat dalam tabel berikut:

<sup>62</sup> QS. Ghāfir (40):33

يَوْمَ تُؤَلَّفُونَ مَدِيرِينَ مَا لَكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ عَاصِمٍ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ

<sup>63</sup> Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, Vol.12, 318

<sup>64</sup> QS. Ali ‘Imran, (3/89): 101 dan 103

<sup>65</sup> QS. al-Nisa, (4/92);

فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَاعْتَصَمُوا بِهِ فَسَيُدْخِلُهُمْ فِي رَحْمَةٍ مِنْهُ وَفَضْلٍ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمًا

Tabel 1. Term *‘Īsmah* dalam al-Qur’an menurut Tartib Nuzul<sup>66</sup>

No	Surah	Kategori
1	Q.S. Yūnus (10/51):27, Q.S. Hūd (11/52):43, Q.S. Yūsuf (12/53):32, dan Q.S. Ghāfir (40/60):33	Makiyyah
2	Q.S. al-Ḥajj (22/88):78, Q.S. Āli ‘Imrān (3/94):101, 103, Q.S. al-Aḥzāb (33/97):17, Q.S. al-Nisā’ (4/98):146, 175, Q.S. al-Mā’idah (5/110):67, Q.S. al-Mumtaḥanah (60/111): 10	Madaniyyah

### ***Azab dan bencana bagi yang kufur (tidak memiliki pelindung)***

Dari kategori ayat-ayat tersebut di atas, term *‘Īsmah* dalam kategori Makiyah menjelaskan tentang gambaran kondisi dan balasan (kebaikan atau keburukan) bagi manusia atas apa yang mereka perbuat.<sup>67</sup> Bagi yang menolak untuk mentaati perintah dan seruan Allah swt, akan mendapatkan balasan yang setimpal dengan perbuatannya.

وَالَّذِينَ كَسَبُوا السَّيِّئَاتِ جَزَاءُ سَيِّئَةٍ يَمْثِلُهَا وَيَتَرَهَقُهُمْ ذِلَّةٌ مَّا هُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ عَاصِمٍ

Ayat tersebut menggambarkan kondisi orang-orang yang semasa hidupnya melakukan kejahatan akan menerima siksaan di akhirat dan tidak ada yang dapat melindungi mereka dari siksa atau azab Allah.<sup>68</sup> Penunjukkan makna yang menjelaskan tentang pelindung atau yang melindungi dalam ayat tersebut terletak pada term *‘āsim* yang memiliki arti مستحقه عن العذاب <sup>69</sup>. Term *‘āsim* berbentuk *ism fā’il*, menunjukkan bahwa tidak ada siapapun yang dapat menjadi pelindung dari azab Allah dan memberi penegasan bahwa hanya Allah satu-satunya pelindung yang dapat melindungi.<sup>70</sup>

al-Aṣfahānī memaknai kalimat ( مَا هُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ عَاصِمٍ ) dengan tidak ada sesuatu apapun yang dapat melindungi mereka dari azab Allah ( لَا شَيْءٌ يَعِصِمُ )

<sup>66</sup> Urutan tartib nuzul dalam table di atas menggunakan milik Muḥammad ‘Izzat Darwazah. Lihat Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muḥammad Izzat Darwazah* (Bandung: Penerbit Mizan, 2016), 523.

<sup>67</sup> Sebelum menyebutkan balasan dan kondisi orang-orang yang melakukan kejahatan (sayyi’āt), al-Qur’an menggambarkan terlebih dahulu tentang balasan bagi orang-orang yang berbuat kebaikan, yaitu pada QS Yunus (10): 26.

<sup>68</sup> Muḥammad ‘Izzat Darwazah, *Al-Tafsīr al-Ḥadīth; Tartīb al-Suwar Hasb al-Nuzūl*, vol. Vol. 3 (Kairo: Dār al-Gharb al-Islāmī, 2000), 520–525.

<sup>69</sup> Ibid.; Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh...*, Vol. 2, 63.

<sup>70</sup> Muḥammad ‘Ābid al-Jābirī, *Fahm Al-Qur’ān al-Ḥakīm al-Tafsīr al-Wāḍiḥ Hasb Tartīb al-Nuzūl*, Vol. 1 (Beirut: Dār al-Bayḍā’, 2008), 337–338.



منه).<sup>71</sup> Sedangkan sebagian lainnya seperti Ibn Qutaybah dan Makī al-Qiyāsi justru memaknai kalimat ayat tersebut dengan *lā ma‘šūm* (tidak dilindungi atau dijaga).<sup>72</sup> Sementara al-Ṭabaṭabā’ī memaknai kalimat *مَا لَهُمْ مِنْ اللَّهِ مِنْ عَاصِمٍ* dalam ayat tersebut sebagai:

ما لهم عاصم يعصمهم من الله أي من عذابه و فيه نفي لشركائهم الذين يظنهم شفعاء على وجه ينفي كل عاصم مانع سواء كان شريكاً شفيعاً أو ضداً قويا مانعاً أو أي عاصم غيرهما<sup>73</sup>

*“tidak ada pelindung yang dapat melindungi mereka dari Allah yaitu dari azab Allah, hal itu sekaligus menafikan sekutu-sekutu mereka, yang mereka anggap sebagai penolong, dari sisi menafikan semua pelindung dan penjaga, baik sebagai sekutu/mitra penolong atau penentang/musuh yang kuat yang dapat mengahangi atau pelindung manapun selain kedua bentuk tersebut.”*

Penegasan tentang tidak ada sesuatu atau siapapun yang dapat dijadikan pelindung selain Allah, ditunjukkan juga pada ayat 43 dari QS. Hūd, ketika al-Qur’an menceritakan tentang bencana yang ditimpakan Allah kepada umat Nabi Nuh as<sup>74</sup>;

قَالَ سَآوِيْٓ اِلَىٰ جَبَلٍ يَّعَصِمُنِي مِنَ الْمَآءِ ۚ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ اَمْرِ اللّٰهِ اِلَّا مَنْ رَّحِمَ ۗ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُعْرَقِيْنَ

Ayat di atas menceritakan tentang kisah penolakan anak Nabi Nūḥ as ketika diajaknya untuk ikut naik ke atas bahtera, agar selamat dari bencana air bah yang menerjang, dan tidak tenggelam bersama orang-orang kafir. Tetapi anaknya justru menolak ajakan tersebut dan merasa akan selamat dengan berlindung ke atas gunung *kbūdī*. Tetapi Nabi Nuh as meyakinkan kepadanya dengan mengatakan *“Laa ‘Aṣim al-Yawm”* - bahwa tidak ada pelindung yang dapat melindunginya pada hari itu, hari dimana Allah sangat murka sehingga menurunkan azab dengan menenggelamkan penduduk dan semua yang ada di

<sup>71</sup> al-Aṣḥānī, “‘aṣama,” 569–570.

<sup>72</sup> M. Quraish Shihab, “Iṣṭā‘ama,” *Ensiklopedia Al-Qur’an: Kajian Kosakata*, Vol.1 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 335.

<sup>73</sup> Muḥammad Ḥusayn al-Ṭabaṭabā’ī, *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur’ān*, Vol. 10 (Beirut: Muassasat al-‘Alamī li al-Maṭbū‘āt, 1997), 41.

<sup>74</sup> Menurut Darwazah, ayat tersebut merupakan rangkaian dari ayat 25 sampai 49, yang menceritakan episode panjang kisah pergumulan umat para nabi terdahulu yang menentang eksistensi mereka sebagai utusan Allah swt. Darwazah, *Al-Tafsīr al-Ḥadīth; Tartīb al-Suwar Hasb al-Nuzūl*, Vol. 3:520–525.

atas bumi termasuk gunung, kecuali mereka yang kembali kepadaNya.<sup>75</sup> Peristiwa dalam ayat di atas telah berlalu tetapi diungkap kembali dengan menggunakan bentuk *fi'l mudāri'* **يُعْصِمُنِي**. Hal ini menurut pakar bahasa arab menggambarkan kejelekan tindakan anak dari Nabi Nuh as.

Ungkapan **لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ** dalam ayat di atas, seakan mempertegas kembali ayat **مَنْ عَاصِمٌ مِنَ اللَّهِ** dalam surah Yūnus. Bahwa tidak ada satu makhluk pun yang dapat menjadi pelindung pada hari dimana peristiwa itu terjadi, termasuk gunung sekalipun. **لا جبال ولا مخاض ولا واح إلا من رحم الله** (tidak gunung, tidak juga tempat persembunyian, tempat berlindung ataupun seorang pemeliharaupun) tidak ada yang dapat menyelamatkannya dari azab itu kecuali orang-orang yang Allah kasih,<sup>76</sup> atau yang mendapatkan rahmat-Nya.

Orang-orang yang mendapatkan *rahmah*-Nya itu adalah mereka yang beriman dan berpegang teguh kepada keimanannya, bentuknya antara lain terhindar atau terlindungi dari dari godaan syaitan.<sup>77</sup> Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Yusuf (12):32

... **وَلَقَدْ رَاوَدْتُهُ عَنْ نَفْسِهِ فَاسْتَعْصَمَ** ...

al-Aṣḥfahānī mengartikan kata *ista'sama* dalam ayat di atas dengan berlindung, yaitu seakan-akan ia meminta kepada sesuatu yang dapat melindunginya dari kekejian.<sup>78</sup> *Ista'sama* mengandung arti bahwa penolakan yang telah terjadi atau berkonotasi pada masa lalu. Yaitu kisah yang menceritakan tentang penolakan Nabi Yusuf as terhadap rayuan dan godaan istri al-Azīz, yang terlena dengan ketampanannya.

Menurut para mufasir, kata *ista'sama* berarti penjagaan yang sungguh-sungguh, sehingga kata ini dalam ayat di atas dapat diartikan sebagai kehati-hatian terhadap sesuatu hal yang mengganggu atau membahayakan.<sup>79</sup> Huruf *sin* dan *ta* dalam kata *ista'sama* mengandung makna kesungguhan Nabi Yusuf dalam penolakannya. Sebagaimana pandangan al-Sha'rawī yang mengartikannya sebagai kesungguhan dan kesulitan yang dihadapi Nabi Yusuf dalam penolakan itu, sehingga dapat membendung dan menolak rayuan tersebut.<sup>80</sup> al-Azharī bahkan tidak hanya memaknai kata *ista'sama* sekedar penolakan tetapi juga berpaling atau

<sup>75</sup> Ibid., 220.

<sup>76</sup> Sayyid Qutb, *Fī Zilāl Al-Qur'ān*, Vol. 4 (Beirut: Dār al-Shurūq, 2003), 1878.

<sup>77</sup> Shihab, "Raḥmah," 810.

<sup>78</sup> Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, Vol. 1, 335–336.

<sup>79</sup> Muḥammad 'Alī al-Ṣabūnī, *Ṣafwat Al-Tafāsīr*, Vol. 2 (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), 49–50.

<sup>80</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbbab*, Vol. 6, 446.

mengabaikannya (تأبى عليها و لم يجيبها الى طلبها).<sup>81</sup> Karena itu menurut al-Ṭabaṭabā'ī, kata *ista'sama* dalam ayat tersebut dapat saja dipahami sebagai permintaan Nabi Yusuf kepada Allah agar dilindungi dari perbuatan keji, dan ia mendapatkan perlindungan itu sehingga dapat menolak dan terlindungi dari perbuatan itu (terbuai dengan rayuan Zulaikha). Al-Ṭabaṭabā'ī bahkan menegaskan pada penafsiran ayat berikutnya (QS. Yūsuf:33), bahwa penolakan Nabi Yusuf itu bukan sekedar penolakan, tetapi dilatar belakangi oleh ilmu dan pengetahuannya terhadap perbuatan keji itu dan mengetahui bahwa hanya Allah yang dapat melindunginya karena itu dia meminta perlindungan itu dari-Nya.<sup>82</sup>

Penegasan bahwa hanya Allah satu-satunya pelindung juga ditunjukkan dalam ayat berikut yang lagi-lagi menceritakan tentang kisah umat para nabi terdahulu, yaitu tentang kisah Fir'aun, Nabi Musa as dan seorang lelaki mukmin dari keluarga Fir'aun.<sup>83</sup> Satu episode dari kisah tersebut, dimana lelaki mukmin itu menyinggung tentang siksa akhirat, setelah sebelumnya mengungkapkan tentang bencana di dunia, sebagaimana yang ditimpakan kepada kaum Nuh, 'Ad dan Thamud serta umat terdahulu yang menolak risalah kenabian. Pada saat azab dan bencana itu datang tak ada seorangpun yang dapat menyelamatkan atau melindungi diri darinya.<sup>84</sup>

يَوْمَ تُولُؤْنَ مُدْبِرِيْنَ مَا لَكُمْ مِّنَ اللّٰهِ مِنْ عَاصِمٍ وَمَنْ يُضْلِلِ اللّٰهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ

Sebagai ayat dari term *'ismah* yang secara kronologis menempati urutan terakhir dalam kategori makiyah, ayat ini secara tidak langsung ingin menegaskan kembali bahwa orang yang melakukan keburukan adalah mereka yang telah masuk dalam kesesatan, tidak ada petunjuk bagi mereka. Mereka akan mendapatkan siksaan dari Allah dan tidak ada satupun yang dapat melindungi mereka dari siksaan itu.

Dengan demikian maka term *'ismah* dalam keempat ayat al-Qur'an yang masuk kategori makiyah di atas menunjukkan, bahwa tidak ada pelindung bagi orang-orang yang tidak taat kepada Allah dan menolak risalah kenabian. Mereka akan mendapatkan bencana dan siksaan baik dunia maupun akhirat. Kecuali orang-orang beriman yang berlindung hanya kepada Allah, mereka akan mendapatkan rahmat, anugerah dan petunjuk (bimbingan) dari-Nya.

<sup>81</sup> 'Uwayd al-Maṭrafi, *Āyāt Itāb al-Muṣṭafā* ..., 22.

<sup>82</sup> Muḥammad Ḥusayn al-Ṭabaṭabā'ī, *Al-Miṣbāh Fī Tafsīr al-Qur'ān*, Vol. 11 (Beirut: Muassasah li al-Maṭbū'āt, 1997), 158–160.

<sup>83</sup> Lihat QS. Ghāfir (40): 23-32

<sup>84</sup> Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbah*..., Vol. 12, 318.

### ***Upaya mendapatkan bimbingan dan perlindungan Allah***

Ayat-ayat *'ismah*, yang turun pada periode Madinah pada dasarnya bertujuan memberikan cara agar memperoleh bimbingan dan perlindungan Allah swt, antara lain dengan mendirikan shalat, menunaikan zakat dan berpegang teguh, sebagaimana pada ayat yang menempati urutan pertama dalam kategori Madaniyah:

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مَلَّةً أَيْبِكُمْ  
إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ  
عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ

Ayat tersebut menjelaskan tentang perintah Allah untuk berjihad dengan sebenar-benarnya, dengan cakupan yang luas, termasuk jihad melawan hawa nafsu, agar mendapatkan hidayah-Nya.<sup>85</sup> Ayat ini juga menjelaskan konsekuensi atas keislaman (kepatuhan kepada Allah) seorang muslim yaitu dengan melaksanakan perintah Allah mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan berpegang teguh kepada Allah dalam semua keadaan. Dengan begitu mereka akan memperoleh hidayah/bimbingan dari Allah,<sup>86</sup> وَمَنْ يَعْتَصِمْ بِاللَّهِ فَقَدْ هُدِيَ إِلَىٰ <sup>87</sup> dan Allah akan menjadi penolong dan pelindung bagi mereka.

Ayat ini seakan mencakup semua upaya untuk mencapai kemaksuman, yang dijelaskan dalam ayat-ayat *'ismah* pada periode Madinah. Bahwa upaya untuk mendapatkan perlindungan dari Allah adalah dengan jihad mengendalikan hawa nafsu, yaitu antara lain dengan kesalehan individu (shalat) dan kesalehan sosial (zakat). Jika hal ini dilakukan maka pelakunya akan mendapatkan bimbingan Allah. Orang yang mendapatkan hidayah/bimbingan Allah dengan sendirinya terlindungi dari perbuatan dosa karena telah mendapatkan perlindungan dari-Nya.

Adapun yang dimaksud berpegangan kepada ayat-ayat Allah وَاعْتَصِمُوا dan حَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا dan rasul-Nya ataupun kepada tali (ikatan) Allah swt yaitu al-Kitab dan sunnah, atau dalam bahasa al-Ṭabaṭabā'ī yang menghubungkan langit dan bumi (Tuhan dan hamba-Nya),<sup>88</sup> sebagai indikasi ketaatan kepada Allah. Orang-

<sup>85</sup> QS. al-'Ankabūt (29):69.

<sup>86</sup> Muḥammad Ḥusayn al-Ṭabaṭabā'ī, *Al-Mīzān Fī Tafsīr al-Qur'ān*, vol. 14 (Beirut: Muassasat al-'Alamī li al-Maṭbū'āt, 1997), 413–415.

<sup>87</sup> Muḥammad Ḥusayn al-Ṭabaṭabā'ī, *Al-Mīzān Fī Tafsīr al-Qur'ān*, Vol.3 (Bairut: Muassasat al-'Alamī li al-Maṭbū'āt, 1997), 418.

<sup>88</sup> Ibid., 422.

orang seperti ini mendapat jaminan keamanan dan hidayah dari-Nya. Sebagaimana ayat yang ditujukan pada personal/individu umat Islam ( وَمَنْ يَعْصِمْ ) (بِاللَّهِ). Karena itu tidak ada yang dapat melindungi seseorang dari suatu bencana ataupun rahmat, jika Allah menghendaki hal itu atasnya قُلْ مَنْ ذَا الَّذِي يَعْصِمُكُمْ مِّنَ اللَّهِ.<sup>89</sup> Bahwa baik dan buruk berjalan atas kehendak Allah.<sup>90</sup>

Mereka yang kembali kepada Allah dengan memperbaiki diri dan berpegang teguh kepadaNya, serta ikhlas terhadap agama semata-mata karena Allah, maka mereka bersama orang-orang mukmin. إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا . Dari ayat ini, Allah menggambarkan mereka yang dikecualikan dari kategori orang munafik<sup>91</sup> dengan beberapa karakteristik yang cukup berat sehingga dasar atau akar kemunafikanpun akan terlepas darinya.<sup>92</sup> Bahwa dengan *tambah* (kembali kepada Allah) tidaklah cukup, sampai mereka memperbaiki segala sesuatu yang telah merusak jiwa dan perbuatan mereka, dan hal ini tidak ada artinya kecuali jika mereka berpegang teguh kepada Allah yaitu, dengan mengikuti Kitab-Nya dan Sunnah Nabi-Nya saw, karena tidak ada jalan lain menuju Allah kecuali apa yang telah Dia tetapkan.<sup>93</sup>

Orang-orang yang beriman dan berpegang teguh pada keimanannya tersebut akan mendapatkan rahmat dan karunia (*fadl*) dari Allah فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَأَعْتَصَمُوا بِهِ فَسَيُدْخِلُهُمْ فِي رَحْمَةٍ مِّنْهُ وَفَضْلٍ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمًا. Ayat ini seolah-olah menjadi intisari dari ayat sebelumnya<sup>94</sup> yang menjelaskan pahala orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh.<sup>95</sup> Bahwa secara keseluruhan untuk mencapai kemaksuman sebagaimana ditunjukkan oleh ayat-ayat di atas, diperoleh dengan keimanan yang teguh, yang dimanifestasikan dengan melaksanakan kesalehan individu maupun sosial, dengan begitu akan mendapatkan rahmat dan karunia Allah sehingga memperoleh

<sup>89</sup> Ibnu Kathīr, *Tafsīr Al-Qur’ān al-‘Aẓīm*, Jilid III, 456.

<sup>90</sup> al-Ṭabaṭabā’ī, *Al-Mīzān Fī Tafsīr al-Qur’an*, Vol. 16, 293.

<sup>91</sup> Al-Qur’an, (33):16

<sup>92</sup> Muḥammad Ḥusayn al-Ṭabaṭabā’ī, *Al-Mīzān Fī Tafsīr al-Qur’an*, Vol. 5 (Beirut: Muassasat al-‘Alamī li al-Maṭbū’at, 1997), 120.

<sup>93</sup> Al-Qur’an, (6):82

<sup>94</sup> Al-Qur’an, (4):173

<sup>95</sup> al-Ṭabaṭabā’ī, *Al-Mīzān Fī Tafsīr al-Qur’an*, 5:154.

hidayah/bimbingan-Nya. Karena itulah al-Ṭabaṭabā'ī menyatakan bahwa dalam memperoleh *'iṣmah* (kemaksuman) seseorang (termasuk para nabi as) berupaya melalui ikhtiyarnya yang didasarkan pada pengetahuan khusus yang dianugerahkan Allah kepadanya karena ketaatannya.<sup>96</sup>

Berkaitan dengan itu al-Ṭabaṭabā'ī memberikan argument kemaksuman para nabi berdasarkan ayat-ayat sebagai berikut; bahwa para nabi adalah orang-orang yang diberikan hidayah (dibimbing) oleh Allah, maka ikutilah mereka (QS.al-An'ām (6):90), Orang-orang yang telah diberikan hidayah itu adalah mereka yang tidak dapat disesatkan oleh siapapun (QS al-Zumar (39):37), Orang yang diberikan hidayah oleh Allah maka dia mendapatkan hidayah (QS. al-Isrā' (17):97), Barang siapa yang taat kepada Allah dan para rasul, maka mereka adalah orang-orang yang diberikan anugerah oleh-Nya (QS. al-Nisā (4):69), Orang-orang yang diberikan anugerah oleh Allah adalah mereka yang diberikan hidayah (Qs. Maryam (19):58), Para rasul diutus untuk ditaati (QS. al-Nisā (4):64), Dengan diutusnya para rasul maka tidak ada alasan bagi siapapun yang untuk melakukan kemaksiatan (QS al-Nisā' (4):165).

Kiranya dapat difahami bahwa para nabi as merupakan orang-orang yang telah mendapatkan hidayah (bimbingan) dari Allah swt, karena itu menunjukkan para nabi telah melewati proses sehingga sampai pada perolehan *'iṣmah*. Ayat menyebutkan mereka dengan orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada keimanannya itu, maka Allah akan memasukkan mereka ke dalam *rahmah* -Nya dan memberikan keutamaan atau anugerah (*fadh*) bagi mereka serta membimbing mereka ke jalan yang lurus. Dengan demikian orang-orang yang mendapatkan petunjuk (bimbingan) dari Allah otomatis akan mendapatkan perlindungannya, dan dengan sendirinya perbuatan, perkataan ataupun pikiran mereka terlindung dari kemaksiatan.

## Kesimpulan

Dari uraian pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa term *'iṣmah* dalam al-Qur'an pada dasarnya masih memiliki keterkaitan dengan *'iṣmah* dalam konteks teologi. Jika *'iṣmah* dalam konteks teologi merupakan perlindungan atau penjagaan Allah swt kepada para nabi as dari perbuatan dosa, maka term *'iṣmah* dalam al-Qur'an yang tersebar dalam 12 ayat sebagaimana dijelaskan di atas merupakan proses menuju *'iṣmah* (kemaksuman) yang dimaksud. Karena itu esensi makna *'iṣmah* dalam al-Qur'an menunjukkan pada rangkaian kriteria yang harus dipenuhi seseorang untuk dapat memperoleh perlindungan dari Allah swt. Berpegang teguh kepada keimanan sebagai bentuk ketaatan seseorang, memasukkannya dalam rahmat Allah dan akan mendapatkan anugerah dari-Nya, serta selalu berada dalam bimbingan-Nya. Seseorang

---

<sup>96</sup> Selengkapnya lihat al-Ṭabaṭabā'ī, *Al-Miẓān fī Tafṣīr a...*, Vol. 11, 167.

mendapatkan bimbingan dari Allah tentu tidak akan melakukan perbuatan dosa atau kemaksiatan yang menyampaikannya kepada kesesatan.

## Bibliografi

- Alibe, Muhammad Tahir, and Abdul Muiz Amir. "The Infallibility of The Prophet Muhammad PBUH As A Human Being (A Study of His Ijtihad)." *Jurnal Adabiyah* 19, no. 2 (2019): 137–156.
- al-Asfahāni, al-Rāghib. *al-Mufradāt Fī Gharīb al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Ma'ārif, t.th.
- al-Aṣfahānī, al-Rāghib. *Mufaradāt Alfāẓ Al-Qur'ān*. Bairut: Dār al-Qalm, 2009.
- al-Bāqī, Muḥammad Fu'ad 'Abd. *al-Mu'jam al-Mufabras li Alfāẓ al-Qur'ān*." Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, t.th.
- Darwazah, Muḥammad 'Izzat. *Al-Tafsīr al-Hadīth; Tartīb al-Suwar Hasb al-Nuzūl*. Vol. Vol. 3. Kairo: Dār al-Gharb al-Islāmī, 2000.
- Gulen, Fethullah. *Prophet Muhammad Aspect of His Life* , (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002). Translated by Tri Wibowo Budi Susanto. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Ibn Kathīr, Abī al-Fidā Ismā'īl. *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Aẓīm Vol. 4*. Mesir: Dār al-Miṣrī li al-Maṭbū'āt, t.th.
- Ibnu Fāris. "Aṣama." *Mu'jam Maqāyis al-Lughab, Jilid IV*. Dār al-Fikr, 1979.
- al-Ījī, 'Abd al-Raḥmān bin Aḥmad. *Al-Mawāqif Fī 'Ilm al-Kalam*. Bairut: 'Ālam al-Kutub, n.d.
- Ibn Manzūr, Abū al-Faḍl. *Lisān al-'Arab*. Mesir: Dār al-Miṣriyyah, t.th.
- al-Jābirī, Muḥammad 'Ābid. *Fahm Al-Qur'ān al-Ḥakīm al-Tafsīr al-Wāḍiḥ Hasb Tartīb al-Nuzūl*. Vol. Vol. 1. Beirut: Dār al-Bayḍā', 2008.
- Madelung, Wilfred. "The Encyclopedia of Islam, Vol. 4." Edited by C.E. Boswort, et. al. *Isma*. Leiden: Brill, 1997.
- Marjuni, Kamaluddin Nurdin. "Konseptualisasi Doktrin Kemaksuman Imam Aliran-Aliran Syiah (Zaidiyah, Imamiyah, Isma'iliyah)" (n.d.): 40.
- al-Mubārakfūrī, Ṣafiy al-Raḥmān. *Perjalanan Hidup Rasul Yang Agung Muhammad: Dari Kelahiran Hingga Detik-Detik Terakhir*. Translated by Hanif Yahya, Jakarta: PT. Megatama Sofwa Pressindo, 2001.
- Mubarok, Ghozi. "Kontinuitas Dan Perubahan Dalam Tafsir Klasik: Telaah Atas Sikap Para Mufasir Abad II-VIII H. Terhadap Kisah Gharaniq Dan

- Relasinya Dengan Doktrin Ismat al-Anbiya'." PhD Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.
- Munawwir, Ahmad Warson. "Al-Faḍl." *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- al-Murtaḍā, al-Sharīf. *Tanzīh Al-Anbiyā'*. Tehran, n.d.
- Perpustakaan Nasional RI, ed. *Kenabian (Nubuwwah) dalam al-Qur'an (Tafsir al-Qur'an Tematik)*. 5. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2012.
- Quṭb, Sayyid. *Fī Zilāl Al-Qur'ān*. Vol. Vol. 4. Beirut: Dār al-Shurūq, 2003.
- al-Rāzī, Fakhr al-Dīn. "Ismat al-Anbiyā'." Kairo: al-Maṭba'ah al-Madanī, 1986.
- Rahardjo, M. Dawam, and Budhy Munawar Rachman. "Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci." Jakarta: Penerbit Paramadina, 1996.
- Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- . *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 6. Ciputat, Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- al-Ṣabūnī, Muḥammad 'Alī. *Ṣafwat Al-Tafāsīr*. Vol. Vol. 2. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- al-Subḥānī, Syekh Ja'far. *Ismat al-Anbiyā' Fī al-Qur'ān al-Karīm*. Beirut: Dār al-Walā', 2004.
- al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *Al-Dūr al-Manṭhūr Fī Tafsīr al-Ma'thūr, Jilid VI*. Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2000.
- Tajuddin, Muhammad. "Kontroversi Kemaksuman Rasul Ūlu Al-'Azmī Dalam Perspektif Syi'ah Dan Sunni (Studi Komparatif Tafsir al-Ṭabarsī Dam al-Qurṭubī)." *Potret Pemikiran* 23, no. 2 (2019): 62–73.
- al-Ṭabaṭabā'ī, Muḥammad Ḥusayn. *al-Mīzān Fī Tafsīr al-Qur'ān*. Beirut: Muassasah li al-Maṭbū'āt, 1997.
- 'Uwayd al-Maṭrafi. *Āyat "Itāb al-Muṣṭafā'" Fī Daw'i al-'Ismat Wa al-Ijtihād*. Cet. II. Makkah: Jāmi'ah al-Malik 'Abd al-'Azīz, 2005.
- Wijaya, Aksin. *Sejarah Kenabian Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*. Bandung: Penerbit Mizan, 2016.